

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH AL-FATAH PALEMBANG

Andrianto

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: andriantoanto949@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of Islamic Religious Education teachers in the implementation of character education in Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, and to find out the supporting and inhibiting factors of the role of Islamic Religious Education teachers in the implementation of character education in Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. This research is a qualitative study with the type of field research, to obtain data used interview, observation, and documentation methods. The results of the research conducted by the author can be obtained information that first, the role of Islamic Religious Education teachers in the implementation of character education in MA Al-Fatah Palembang, the role of Islamic Religious Education teachers as role models, the role of Islamic Religious Education teachers as facilitators, the role of Islamic Religious Education teachers as supervisors, the role of Islamic Religious Education teachers as educators, the role of Islamic religious education teachers as motivators, the role of Islamic Religious Education teachers as mentors. Second, the supporting factors of the role of Islamic Education teachers in the implementation of character education namely, religious activities programs such as, duha prayer, zuhuhur, BTA and tahfidz, school order regulations such as, entering school and translating tasks in an orderly manner, and the attitude of teachers and students with character example. The inhibiting factors of the role of Islamic Religious Education teachers in the implementation of character education are, low facilities and infrastructure, less conducive environment, background of each individual, lack of parents 'attention to children due to the parents' busy work.

Keyword: *Teacher, Islamic Religious Education, Character Education.*

Accepted: Januari 05 2020	Reviewed: March 13 2020	Publised: June 30 2020
------------------------------	----------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter sepakbola, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, seks bebas dan lain-lain.

Bangsa Indonesia adalah bangsa beragama yang yakin bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. (Mawardi M Amin:2015) Demikian pula pengaruh globalisasi tentu dapat diatasi, asalkan saja anak bangsa di negeri ini memiliki karakter/budi pekerti yang kuat melawan bahkan menghentikan segala macam ancaman dan hambatan demi untuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang sedang diderita anak negeri ini. Faktor ini pula yang penyebab munculnya kepedulian terhadap pentingnya pendidikan karakter/budi pekerti.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas:2008). Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Sisdiknas:2008). Hal ini dijelaskan dan tercantum di dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3.

Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Zainal Aqib:2009). Dengan demikian dapat penulis menyimpulkan peran guru sangatlah penting didalam dunia pendidikan karena guru sebagai keberhasilan peserta didik. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk lebih maju dan berkembang dalam dunia pendidikan serta mampu meningkatkan prestasi peserta didik yang cemerlang.

Menurut Ratna Megawangi seperti dikutip (Dharma Kesuma:2012) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada

lingkungannya.

Guru membantu dalam membentuk karakter siswa dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya. Dalam hal melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa yang harus meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Pada saat ini remaja zaman sekarang diwarnai dengan perilaku yang tidak berkarakter seperti gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, kekerasan, tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum minuman keras, pergaulan bebas dan berjudi. bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi tradisi. Maraknya geng motor yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal (Heru Gunawan:2014).

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana yang dilansir oleh Sexual Behavior Survey yang melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei 2011 . Dari 663 responden yang diwawancara secara langsung mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan hubungan *free sex* di tempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya, termasuk 6% siswa SMP atau SMA. (Heru Gunawan:2014).

MA Al-Fatah Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menjadikan peserta didik memiliki kekuatan moral yang mendasari oleh ajaran-ajaran agama sehingga menjadi kehidupan yang dilandasi akhlakul karimah. MA Al-Fatah Palembang memiliki guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 6 orang yaitu, Khoirul Anwar, M.Pd.I, Siti Nurul Atiqoh, S.Ag. M.Si, Rostiana Sartika, S.Ag, Rulitawati, S.Ag, Muri, S.Pd.I, Rosmayani, S.Ag. Lembaga pendidikan adalah wahana pembentukan karakter dan watak siswa perlu dikelola dengan cermat agar semua potensi *insaniyah*.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang sudah cukup

baik seperti, pada pelaksanaan nilai karakter kejujuran contohnya siswa belanja di kantin kejujuran dengan bayar sendiri dan sosok sendiri, pada pelaksanaan nilai karakter tanggung jawab contohnya dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh siswa sudah sangat baik dalam mengerjakan tugas yang disampaikan oleh guru, pada pelaksanaan nilai karakter santun contohnya siswa sangat santun dan bersalaman kepada guru ketika sampai ke sekolah, pada pelaksanaan nilai karakter peduli lingkungan contohnya siswa sangat peduli sekali terhadap lingkungan mereka membuang sampah pada tempatnya, pada pelaksanaan nilai karakter disiplin contohnya siswa selalu tertib dalam mematuhi peraturan sekolah, pada pelaksanaan nilai karakter religius contohnya siswa mengerjakan ibadah sholat dan nilai karakter lainnya seperti, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli social. Nilai karakter tersebut sudah diterapkan secara baik di MA Al-Fatah Palembang.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. MA Al-Fatah Palembang merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter dan dibantu oleh para guru-gurunya dalam pelaksanaan dan pembentukan, seperti yang ada pada misi dan visi dari MA Al-Fatah Palembang yakni *"berpacu menjadikan peserta didik berkehidupan yang dilandasi akhlakul karimah"*. Peran guru disana tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah saja tetapi memberikan pembelajaran bagaimana berperilaku yang baik. Pendidikan karakter memberikan proses pemahaman, penanaman nilai dan pembiasaan sehingga, dengan cara guru memberikan contoh dan menjadikan bentuk kebiasaan-kebiasaan rutin.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MA Al-Fatah Palembang bapak Khoirul Anwar, M.Pd.I bahwa guru-guru MA Al-Fatah Palembang telah menerapkan pada siswa dalam pembentukan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya dan pembiasaan rutin dengan tujuan agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik dan berkarakter baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter khususnya di lembaga sekolah di MA Al-Fatah Palembang karena pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menentukan baik dan buruknya seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini dimaknai dengan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral dan pendidikan watak kemudian, apabila belum terbentuknya suatu pendidikan karakter dengan baik seperti: sikap, perbuatan, moral dan watak yang belum baik

di dalam sekolah maka, peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah belum dikategorikan baik. kemudian, apabila suatu pendidikan karakter dilaksanakan dengan baik di dalam sekolah seperti: sikap yang baik, moral, budi pekerti yang baik dan sikap yang baik maka, peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik sesuai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MA Al-Fatah Palembang, masih ada siswa yang terlambat masuk kesekolah dengan alasan kesiangan dan alasan lainnya, siswa masih kurang patuh pada peraturan yang disampaikan oleh pihak sekolah misalnya, tidak memakai dasi, topi dan ikat pinggang saat upacara, masih ada siswa yang kurang antusias dalam pelaksanaan ibadah/sholat dhuha siswa. Hal ini perlu dikembangkan kembali nilai-nilai karakter terutama nilai disiplin dan religius khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam agar kedepan lebih baik lagi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penulis membatasi penelitian ini pada pendidikan karakter disiplin dan religius, kemudian dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dan disiplin masih belum berjalan dengan baik maka dari pada itu penelitian ini perlu dilakukan agar tidak tersebar luas dan perlu ditangani oleh pihak madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam. Pada permasalahan tersebut menunjukkan bahwa guru kurang berperan dalam mendidik akhlakul karimah dan kurang berperan membina karakter religius dan disiplin kepada siswa maka, karakter ini perlu dikembangkan di dalam sekolah madrasah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun dalam metode penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono:2009). Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dan perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan (Sukmadinata:2008)

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang implementasi komunikasi edukatif dalam pemaduan iman, ilmu dan amal, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menggali informasi seobjektif mungkin mengenai komunikasi edukatif dalam pemaduan iman, ilmu dan amal. Kedua pendekatan ini digunakan terkait dengan fokus penelitian yang ingin mengetahui peran guru pendidikan agama Islam (pai) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah aliyah al-fatah Palembang.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam peran guru pendidikan agama Islam (pai) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang yang diharapkan dapat memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini antara lain:

- a. Peserta didik MA Al-Fatah Palembang, khususnya kelas X1 Mia¹ yang berjumlah 27 siswa, sebagai sumber informasi utama untuk memperoleh informasi peran guru pendidikan agama Islam (pai) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang
- b. Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang yang mengajar di MA Al-Fatah Palembang, untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam (pai) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung maupun secara tidak langsung. Metode pengamatan yang digunakan secara langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati tentang implementasi komunikasi edukatif dalam pemaduan iman, ilmu dan amal studi

pembelajaran PAI yang berlangsung di dalam kelas, sekitar kelas dan berbagai metode dan sarana yang menunjang pembelajaran tersebut.

b. Metode Wawancara (Interview)

Metode interview atau wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan atau tatap muka secara individual atau kelompok. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono:2009). Jenis wawancara bebas terpimpin. Pewawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Pewawancara harus pandai mengarahkan informan yang akan diwawancarai ketika wawancara. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali supaya proses wawancara tidak kehilangan arah.

Metode ini digunakan untuk mengetahui Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter, Faktor apa saja pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian untuk memperoleh data dan dulumen berupa catatan laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, transkrip nilai, foto, agenda, sejarah dan lain sebagainya (Arikunto:1992). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan antara lain letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, sarana prasarana, keadaan dan jumlah siswa, jadwal pelajaran, fungsi masjid dalam pencapaian mutu pelajaran.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono:2009). Singkatnya triangulasi merupakan kroscek terhadap kebenaran data. Metode pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklarifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitis (Sukmadinata:2005). Penulis

menggunakan teknik penyeleksian data, melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan dipahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, data dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif.

Setelah data terhimpun, maka diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi kegiatan peserta didik selama di sekolah, data dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait serta data dari studi dokumen terkait. Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Tabulasi dan Klarifikasi Data
Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang mendukung peran guru pendidikan agama Islam (pai) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait.
- b. Reduksi Data
Pada tahap reduksi ini data difokuskan pada hal-hal yang penting serta menghapus data-data yang tidak terpola dengan cara cek silang antara hasil observasi dengan dokumentasi terkait.
- c. Interpretasi Data
Setelah didapatkan data yang spesifik, pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data atau mendeskripsikan data pada bagian hasil penelitian dan pembahasan yang sejelas-jelasnya.
- d. Kesimpulan Data
Pada tahap terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan dideskripsikan, sehingga akan didapat kesimpulan akhir tentang gambaran peran guru pendidikan agama Islam (pai) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.
- e. Teknik penyimpulan data dengan metode induktif yaitu mencari data sebanyak-banyaknya lalu disimpulkan (umum-khusus).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata peran yang berarti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan peranan yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Yusuf:2014).

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan Al-Mu'alim yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*Intellectual Intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam, dan guru musik.

Guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan berperan penting, terdapat sebuah istilah *No Teacher, No Education* artinya tidak ada guru maka tidak ada pendidikan. Slogan ini terkenal di Negara Vietnam, ada pula slogan ini menempatkan guru, termasuk dosen, benar-benar berada dalam posisi yang penting (Mashuri:2015).

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musolah, di rumah dan lainnya (Djamarah:2010). Dengan demikian dapat penulis simpulkan guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing anak didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berbicara tentang peran guru Pendidikan Agama Islam menurut penulis mengartikan peran guru Agama sangat penting dalam pembentukan perilaku anak, karena dalam masa pertumbuhan seorang anak harus diberikan masukan yang positif serta dibentuk atau ditanamkan baik pembentukan akhlak, karakter sejak dini.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang pendidikan agama islam dan pendidikan agama keagamaan, didalamnya dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai, dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang

dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Peraturan Pemerintah RI:2006).

Pendidikan Agama Islam adalah agama yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. Disinilah letak peranan pendidikan agama islam dan sekaligus pendidikannya (GPAI disekolah) dalam mengatasi perkembangan kemajuan IPTEK. Dalam arti, mampukah guru pendidikan agama islam menegakkan landasan akhlak al-karimah, yang menjadi tiang utama ajaran agama islam, takkala dominasi temuan IPTEK sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran manusia (Muhaimin:2008). Dengan demikian, peran guru pendidikan agama islam sangat penting walaupun ditengah arus kemajuan ilmu dan teknologi yang kian pesat. Dalam menyikapi hal ini guru dituntut dapat memerankan peranya sesuai kebutuhan masyarakat.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dengan demikian Dasar Pendidikan Agama Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan kedatangan (Sudiyono:2009). Dasar pendidikan agama islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani dan rohani dan jiwa yakni kepribadian muslim yang dewasa. Sesuai dengan pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu bimbingan atau pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian muslim (Majid:2012).

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam pendidikan kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi. sebab untuk menjadi dewasa seorang memerlukan semacam tuntutan umum untuk mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat dan juga dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian. dan dalam ajaran islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran islam (Zaini:2014).

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup ajaran Islam menurut Abdul Mujib mencakup tiga dominan nilai (Majid:2006) yaitu :

- a. Kepercayaan („*itiqadiyyah*) yang berhubungan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, Qadha, dan Qodhar, serta kiamat.
- b. Perbuatan („*amaliyah*) yang dibagi menjadi dua : *pertama*, masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun islam, yaitu shahadat, sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. *Kedua*, masalah muamalah berkaitan dengan interaksi dengan interaksi manusia dengan sesamanya baik individu dan kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukum jinayah (pidana dan perdebatan).
- c. Etika (*khuluqiyyah*) berkaitan dengan kesusilaan budi pekerti, adab, sopan santun, yang menjadi perhiasan seorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (*sidiq*), percaya (*amanah*), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi (*zuhud*), menerima apa adanya (*qana'ah*), berserah diri kepada Allah (*tawakal*), malu berbuat buruk (*haya'*), persaudaraan (*ukhuwwah*), toleransi (*tasamud*), tolong menolong (*ta'awun*), dan saling menyayangi (*takful*), adalah serangkaian bentuk budi pekerti yang luhur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses penanaman nilai-nilai karakter agar manusia senantiasa menjalankan perintah ajaran Agama Islam. Untuk menghantarkan manusia dalam penanaman karakter tentunya memerlukan materi sebagai bahan agar siswa mampu menjadi muslim yang kaffah. Pendidikan Agama Islam sudah dituangkan dalam kompetensi Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Sejarah. Melihat isi materi pendidikan agama islam mengandung nilai-nilai moral yang baik serta tumbuhnya karakter positif pada diri seseorang.

7. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Perancis *caracter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga

diberi *a distinctive differening mark* (tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter adalah sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Amirullah:2015).

Mengawali pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut (Mulyasa:2016).

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi dan cinta damai

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk perbaikan atau penyempurnaan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematik ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF) (Mulyasa:2016).

Menurut Thomas Likona Pendidikan karakter adalah upaya membentuk/ mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif (Likona:2015).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar komp Lebih lanjut pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut (Kesuma:2012).

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan dari penjelasan diatas, tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian yang mulia dan menilai perilaku peserta didik dalam sekolah seperti, menilai karakter peserta didik, kepribadian, etika dan akhlak serta membangun hubungan yang berbahagia dalam keluarga dan bertanggung jawab dalam memerankan pendidikan karakter.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika gurunya memperhatikan beberapa prinsip pelaksanaan. Kemendiknas memberikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut (Gunawan:2014).

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. etensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada setiap nilai edasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan, prinsip-prinsip pendidikan karakter perlu dilaksanakan dengan baik oleh seorang guru dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan dimana, seorang guru harus bisa berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, pendekatan yang tajam kepada peserta didik, memberikan motivasi kepada peserta didik, staf sekolah berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan evaluasi karakter sekolah. Dengan dilaksanakan kesebelas prinsip tersebut dalam pembelajaran disekolah dengan baik maka, akan berhasil seorang guru dalam mendidik dan membina peserta didik dalam dunia pendidikan, pertama, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing. Kedua, faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu, program kegiatan keagamaan seperti, sholat dhuha, zhuhur, BTA dan tahfidz, peraturan tata tertib sekolah seperti, masuk sekolah dan menegrjakan tugas secara tertib, dan sikap guru dan siswa yang berkarakter teladan. Faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni, sarana dan prasarana yang rendah, lingkungan kurang kondusif, latar belakang setiap individu, kurang perhatian orangtua terhadap anak karena kesibukan bekerja orangtua.

D. Simpulan

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter dikatagorikan sudah sangat baik, terbukti dari pendapat-pendapat siswa yang diambil peneliti peran guru seperti, guru sebagai teladan, guru sebagai pendidik, guru sebagai pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai pengawas, guru sebagai fasilitator.

Pendidikan karakter disiplin dan religius di MA Al-Fatah Palembang itu adalah nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh siswa siswi dilingkungan madrasah. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter disiplin dan religius seperti, menjalankan peraturan sekolah madrasah secara tertib, memberikan suatu hukuman apabila melakukan kesalahan, meningkatkan nilai disiplin dan religius sebagaimana peraturan madrasah, melaksanakan sholat dhuha, zhuhur dan tadarusan secara tertib.

Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah program madrasah, peraturan tata tertib sekolah, karakter siswa yang baik dan faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah Fasilitas masjid yang tidak ada, lingkungan madrasah yang kurang kondusif, faktor intern (dalam) dan faktor ekstern (luar).

Daftar Rujukan

- Amin, Maswardi M.. (2005). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Hak Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, ainal. (2009). *Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, Dharma. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2012). *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana.
- Majid, Abdul. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mashuri. (2015). *Etika Profesi Guru*. Palembang: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2006). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Dirjen Pendidikan Islam Depag. RI.
- Sudarto. (1996). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*. Bandung: ALVABETA.
- Thomas Likona. (2015). *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Th. 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

Zaini, Herman & Muhtarom. (2014). *Kompetensi Guru PAI.* Palembang: Rafah Press.